

**PENGARUH PEMBAYARAN DIVIDEN TUNAI DAN LEVERAGE
TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN *INFRASTRUCTURE, UTILITIES, AND
TRANSPORTATION* YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2019)**

Widya Riri H¹
Dewi Fitriyani²
Reni Yustien³

¹Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{2&3}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: widyariri371@gmail.com¹, dewi_fitriyani@unja.ac.id²,

reni.yustien@unja.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of cash dividend payments and leverage on earnings quality in infrastructure, utilities and transportation companies listed on the IDX. This study uses a sample of infrastructure, utilities and transportation companies listed on the IDX during 2016 - 2019. The research sample was obtained using a purposive sampling method. The sample used was 33 companies. The data analysis technique used is descriptive statistics, classical assumption test, and multiple regression analysis. The results of hypothesis testing show that the simultaneous and partial payment of cash dividends and leverage affects the quality of earnings in infrastructure, utilities and transportation companies listed on the IDX.

Keywords: Cash dividend payment, leverage, earnings quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembayaran dividen tunai dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 – 2019. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic deskriptif*, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial pembayaran dividen tunai dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.

Kata kunci: Pembayaran dividen tunai, *leverage*, kualitas laba.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal Indonesia beberapa tahun ini menunjukkan tren kenaikan dari sisi kapitalisasi pasar. Jumlah kapitalisasi pasar pada tahun 2016 sebesar Rp 5.753 triliun. Nilai ini terus meningkat pada tahun

2017 menjadi Rp 7.052 triliun dan hingga 2018 sebesar Rp 7.023 triliun. Selain itu, tren kenaikan pada pasar modal Indonesia dapat dilihat juga dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2016, jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI adalah 541 perusahaan. Selanjutnya, secara berturut-turut pada tahun 2017 dan 2018 terdapat 578 dan 627 perusahaan yang terdaftar di BEI (www.idx.co.id, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak investor yang menginvestasikan kedalam perusahaan *go public*.

Perusahaan *go public* tentu perlu mempertanggung jawabkan pengelolaan dana investor dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada *public* terutama para investor dan kreditor. Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari kinerja manajemen sebuah perusahaan. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba (*earnings*) dan diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas (Ardianti, 2018).

Kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi. Laba dari laporan keuangan yang telah diaudit tidak terlepas dari masalah-masalah salah saji hingga manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia. Kelalaian ini menimbulkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Masalah ini tentu menyebabkan adanya pandangan buruk terhadap kualitas laporan keuangan di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas perusahaan *go public* di Indonesia telah beberapa kali mengeluarkan siaran pers pemberian sanksi kepada perusahaan *go public* dan akuntan publik yang lalai.

Siaran Pers (SP 26/DHMS/OJK/VI/2019) OJK memberikan sanksi kepada Garuda Indonesia berupa denda 100 juta rupiah, seluruh anggota direksi pun diberi sanksi denda masing-masing sebesar 100 juta rupiah, dan sanksi pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun kepada auditor AP Kasner dari KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (afiliasi BDO Internasional) yang melakukan audit LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 (OJK, 2019).

Kasus ini bermula dari kerja sama Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui oleh Manajemen Garuda Indonesia sebagai pendapatan dan menyebabkan laba/rugi Garuda meningkat dari rugi US\$ 213 juta pada tahun 2017 menjadi laba US\$ 5 juta pada tahun 2018. OJK dan Kemenkeu menemukan adanya pelanggaran PSAK 23. Pendapatan dari PT. Mahata Aero Teknologi tidak dapat diakui sebagai pendapatan karena hingga tahun buku 2018 berakhir, tidak ada satupun pembayaran dari PT. Mahata Aero Teknologi. Perjanjian kerja sama tertanggal 31 Oktober 2018, Garuda dan Mahata tidak mencantumkan “*Term of Payment*” yang berarti bahwa cara pembayaran masih dinegosiasikan. PT. Mahata tidak menunjukkan adanya kapasitas sebagai perusahaan yang *bankable* (instrumen bank setara dengan kontrak) (CNNIndonesia, 2019).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masih ada celah bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi laba yang dapat meningkatkan laba perusahaan, sehingga kualitas laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi rendah. Kualitas laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak pengguna laporan. Jika kualitas laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Octoviany & Herawaty, 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu telah meneliti factor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Salah satunya adalah dividen. Dividen merupakan suatu keputusan perusahaan menentukan laba yang telah diperoleh dari hasil usahanya akan diinvestasikan kembali keperusahaan sebagai laba ditahan atau dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. Dividen merupakan isu penting dalam

sebuah perusahaan yang penetapannya harus seimbang dan memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Santoso & Handayani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Octoviany & Herawaty, 2019) menemukan bahwa dividen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan dividen dianggap memiliki peran dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham maka, perusahaan yang membayarkan dividen diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan dan menghasilkan kualitas laba yang baik. Argumentasinya karena perusahaan yang membayarkan dividen dianggap didukung oleh arus kas yang lebih baik dari pada perusahaan yang tidak membayarkan dividen sama sekali.

Faktor lainnya yang juga diduga turut mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan posisi hutang perusahaan yang menunjukkan jumlah uang orang lain digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya, maka semakin besar pula *leverage* keuangannya. *Leverage* keuangan adalah pembesaran risiko dan pengembalian melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap, seperti hutang dan saham preferen (Gitman & Zutter, 2015).

Penelitian ini akan mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sirait, 2012), yang berjudul “Hubungan Pembagian Dividen dengan Kualitas Laba”. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2009. Motivasi melakukan replikasi atas penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI daritahun 2016 – 2019, karena terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sirait, 2012). Penelitian ini juga menambahkan satu variabel independen untuk meningkatkan kemampuan determinasi penelitian. Variabel *leverage* dipilih dalam penelitian ini mengingat struktur pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat melalui pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal berarti perusahaan melakukan pinjaman. Perusahaan yang memiliki pinjaman umumnya akan semakin diawasi oleh kreditur, sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan semakin baik. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembayaran Dividen Tunai Dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Infrastructure, Utilities And Transportation* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 - 2019)”.

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh pembayaran dividen tunai dan *leverage* secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Struktur Modal Perusahaan

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan. Karena baik buruknya struktur modalnya akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi *financial* perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, di mana mempunyai utang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan. Struktur modal merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan ”jenis” *securities* yang dikeluarkan (Dara & Mariah, 2018)

2.2. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan

masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan sebaiknya menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber – sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Rasio *leverage* ini juga menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* ini dapat melihat bagaimana perbandingan pembiayaan perusahaan dari utang dengan modal (*equity*). Perusahaan yang baik sebaiknya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2016).

Menurut (Sansoethan, 2016) *leverage* yang dikenal dengan *balance theory* berkaitan dengan pengaruh hutang maka *balancing* menjelaskan bahwa *leverage* yang optimal ditentukan dengan penambahan hutang, hutang yang memiliki manfaat dan biaya perimbangan antara manfaat dan biaya, inilah yang mengantarkan pada *leverage* optimal. Hutang menguntungkan perusahaan karena pembayaran bunga diperhitungkan sebagai biaya dan mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga jumlah pajak yang dibayar perusahaan berkurang.

Menurut (Kasmir, S, E., 2015) *leverage* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara *total liabilities* dengan *total asset*. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *leverage* menurut (Kasmir, S, E., 2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{TotalLiabilities}}{\text{TotalAsset}}$$

2.3. Kualitas Laba

Dechow dan Schrand (2004) dalam (Sirait, 2012) mendefinisikan laba yang berkualitas setidaknya mengandung karakteristik dasar, yakni merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan dimasa yang akan datang. (Givoly et al., 2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba dimasa mendatang, dimana terdapat 4 ukuran untuk memproksikan kualitas laba, yaitu *accrual persistence*, *estimation error in the accruals process*, *absence of earnings management*, dan *conservatism*.

2.4. Manfaat Laba yang Berkualitas

Laba merupakan *indicator* penting yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, dan dapat digunakan oleh penggunanya sebagai alat untuk memprediksi *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (SFAC Nomor 1). Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan berbagai tindakan untuk mengusahakan peningkatan laba. Hal ini mendorong adanya perilaku manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (kualitas laba menurun), yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor. Dengan demikian, laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik.

2.5. Pengukuran Kualitas Laba

Selama ini, tidak ada ukuran yang pasti atau tepat untuk mengukur kualitas laba dari satu laporan keuangan. Namun, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memproksi laba yang berkualitas. (Shipper & Vincent, 2003), mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi.

Kualitas laba yang didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual, dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, dan estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/DA). Dengan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Semakin kecil *discretionary accruals*, semakin tinggi kualitas laba.

2.6. *Trade Off Theory*

Kebijakan *leverage* melibatkan pertimbangan *trade-off* antara risiko dengan tingkat pengembalian. Teori *trade-off* menerangkan bahwa *leverage* optimal ditemukan dengan menyeimbangkan keuntungan pajak dengan biaya tekanan finansial (*the cost of financial distress*) dari penambahan hutang, sehingga biaya dan keuntungan dari penambahan hutang di *trade-off* (saling tukar) satu sama lain. Teori *trade-off*, setiap perusahaan harus menetapkan target *leverage*, yaitu pada posisi keseimbangan biaya dan keuntungan marginal dari pendanaan dengan hutang, sebab pada posisi itu nilai perusahaan menjadi maksimum. Berdasarkan teori ini juga, menggunakan semakin banyak hutang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham (*ekuitas*) dan juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

2.7. *Pecking Order Theory*

Menurut (Fahmi, 2017) *Pecking order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya.

- a. Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan).
- b. Perusahaan mencoba menyesuaikan rasio pembagian dividen yang ditargetkan dengan berusaha menghindari perubahan pembayaran dividen secara drastis.
- c. Kebijakan dividen yang relative segan untuk diubah, disertai dengan fluktuasi profitabilitas dan kesempatan investasi yang tidak bias diduga, mengakibatkan bahwa dana hasil operasi kadang-kadang melebihi kebutuhan dana untuk investasi, meskipun pada kesempatan yang lain, mungkin kurang. Apabila dana hasil operasi kurang dari kebutuhan investasi, maka perusahaan akan mengurangi saldo kas atau menjual sekuritas yang dimiliki.
- d. Apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling “aman” terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.

Adapun kondisi *Packing Order Theory* diterapkan adalah:

- a. Kondisi ekonomi berada dalam keadaan yang cenderung tidak begitu menguntungkan atau instabilitas.
- b. Aset perusahaan berada dalam keadaan yang cukup untuk dijual dan penjualan tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara jangka pendek.
- c. Perusahaan menjual dan menerbitkan *right issue* berdasarkan kebutuhan saja.
- d. Dalam kondisi menerapkan *packing order theory* perusahaan boleh menjual obligasi dan saham dalam artian obligasi dan saham dalam jumlah nominal yang realistis dan *feasible* (layak) secara ukuran keuangan.

2.8. Dividen

Dividen merupakan hak setiap pemegang saham atas kekayaan yang telah mereka investasikan diperusahaan, sedangkan laba ditahan merupakan sumber pendanaan yang penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan (Hapsari & Santoso, 2015).

Menurut (Mahari & Purwanto, 2016) dividen telah menjadi sesuatu yang penting dalam pendanaan melalui ekuitas karena dividen merupakan kebijakan perusahaan yang menjadi salah satu cara dalam mengelola laba perusahaan.

2.9. Jenis-Jenis Dividen

Pembagian dividen dapat berbentuk laba ditahan atau modal yang harus disetor. Menurut (Kieso, 2013) dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Dividen Kas/Tunai (*Cash Dividends*) merupakan dividen yang dibagikan langsung secara tunai kepada para pemegang saham.
2. Dividen Harta (*Property Dividends*) yaitu dividen dibayarkan dalam *asset* perusahaan selain kas atau hutang dividen dalam bentuk aktiva perusahaan selain tunai.
3. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividends*) adalah dividen yang didasarkan bukan pada laba ditahan atau selain pada saldo laba. Dividen ini merupakan pengembalian dari investasi.

2.10. Prosedur Standar Pembagian Dividen

Pada waktu perusahaan mengumumkan pembagian dividen, ada beberapa jenis tanggal penting yang perlu diperhatikan ataupun prosedur standar pembagian dividen tunai yaitu sebagai berikut:

1. *Declaration Date*

Tanggal dimana rapat umum pemegang saham memutuskan untuk membagikan dividen. Dalam keputusan tersebut disebutkan sejumlah pemegang saham yang namanya tercantum didalam daftar pemegang saham, berhak mendapatkan dividen dan tanggal tersebut disebut dengan *date of record*.

2. *Ex-Dividend*

Tanggal dimana perdagangan saham tersebut sudah tidak melekat lagi hak untuk memperoleh dividen, karena itu pada tanggal ini atau setelahnya, pembeli saham tidak berhak untuk memperoleh dividen yang akan dibagikan. Tanggal dimana lima hari kerja sebelum *date of record*.

3. *Cum-Dividend*

Tanggal *cum-dividend* merupakan tanggal dimana pendaftaran penerima dividen ditutup. Hanya pemegang saham yang terdaftar pada tanggal ini yang berhak untuk menerima dividen.

4. *Payment Date*

Tanggal pembayaran dividen merupakan tanggal dimana dividen yang telah dideklarasikan akan dibayarkan. Dalam RUPS akan disebutkan tanggal dimana dividen akan dibayarkan dan bagaimana cara pembayarannya.

2.11. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan perusahaan sehubungan dengan penentuan besarnya proporsi laba bersih yang dibagikan sebagai dividen dan laba yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Keputusan yang tepat diperlukan agar dapat menghasilkan kebijakan dividen yang optimal, yaitu kebijakan yang mampu menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Hapsari & Santoso, 2015).

2.12. Teori Kebijakan Dividen

Berikut ini adalah beberapa teori yang dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk menetapkan kebijakan dividen (Latiefasari, 2011).

1. *Dividend Irrelevance Theory*

Teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Miler & Modigliani, 2008). Nilai perusahaan saat ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen, tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBT) dan risiko bisnis. Miller and Modigliani juga menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dan *asset* perusahaan.

2. *The Bird in The Hand Theory*

Berdasarkan teori ini, investor percaya bahwa pendapatan dividen memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan *capital gain*, karena dividen memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan *capital gain*. Menurut teori ini, investor lebih memilih dividen yang jumlahnya lebih pasti jumlah nominalnya dari pada mengharapkan adanya *capital gain* yang masih mungkin berubah-ubah.

3. *Tax Preference Theory*

Investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi dari pada dividen dalam bentuk kas. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menentukan *dividend payout ratio* yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen. Karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi dari pada *capital gain*, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan *dividend yield* yang tinggi.

4. *Information Content Hypothesis Theory*

Teori ini menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai isyarat dari prakiraan manajemen atas laba. Reaksi investor terhadap perubahan dividen tidak berarti sebagai indikasi bahwa investor lebih menyukai dividen dibandingkan dengan laba ditahan. Kenyataannya, harga saham berubah mengikuti perubahan dividen semata-mata karena adanya *information content* dalam pengumuman dividen (Miler & Modigliani, 2008).

5. *Residual Dividend Theory*

Kebijakan ini menyatakan perusahaan membayarkan dividen hanya jika terdapat kelebihan dana atas laba perusahaan yang digunakan untuk membiayai proyek yang telah direncanakan. Berdasarkan teori ini, kebijakan perusahaan untuk membayar dividen merupakan prioritas terakhir apabila perusahaan memiliki sisa dana. Apabila pendapatan perusahaan pada tahun tersebut tidak mencukupi pendanaan perusahaan, maka perusahaan tidak akan membayar dividen. Dengan kata lain, teori ini menganggap bahwa pendanaan utama perusahaan berasal dari laba ditahan perusahaan.

6. *Expectation Theory*

Dalam teori ini, pemegang saham memiliki harapan masing-masing terhadap dividen yang dibayar perusahaan, berdasarkan historis dividen yang dibayarkan, kondisi perekonomian, atau pendapat dari analisis. Harapan pemegang saham ini akan dibandingkan dengan kondisi aktual. Apabila harapan dan actual relative sama, maka kebijakan dividen tidak akan mempengaruhi harga saham.

7. *Signaling Theory*

Teori sinyal adalah teori yang didasari oleh asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan investor. Manajer selaku agen yang mengelola perusahaan cenderung memiliki informasi yang lebih baik dibanding para investor, sehingga untuk menjembatani kesenjangan informasi ini manajer akan menggunakan dividen sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang kinerja perusahaan kepada para pemegang saham. Pembayaran dividen yang lebih tinggi dari pada jumlah yang diantisipasi pasar, merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja keuangan dimasa depan yang baik.

2.13. Dividen dan Teori Keagenan

Dalam teori keagenan, hubungan keagenan merupakan suatu mekanisme kontrak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal. Manajer cenderung bertindak untuk memaksimumkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan menimbulkan adanya konflik keagenan (Company et al., 1976).

Konflik keagenan dibagi menjadi 3 tipe. Tipe pertama adalah konflik antara manajer dengan pemegang saham. Tipe kedua adalah konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Tipe ketiga adalah konflik antara pemegang saham dengan kreditur.

Penelitian (Nasir & Putri, 2006) menunjukkan bahwa terdapat beberapa pendekatan untuk mengurangi konflik keagenan, antara lain adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan dari dalam (*insider ownership*) atau kepemilikan manajerial, menggunakan kebijakan hutang, melakukan pembayaran dividen, atau dengan mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional.

Dividen akan mengurangi *free cash flow* perusahaan, yang akan berdampak pada penurunan jumlah pendanaan internal perusahaan. Penurunan pendanaan internal ini akan mendorong perusahaan untuk mencari pendanaan eksternal yang relevan dalam rangka memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Dengan adanya pendanaan eksternal, tindakan manajer akan diawasi oleh pihak eksternal, sehingga biaya yang dikeluarkan pemilik perusahaan sehubungan dengan pengawasan manajemen menjadi berkurang. Dengan demikian, konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (konflik keagenan tipe pertama) dapat berkurang dengan adanya pembayaran dividen. Dalam hal konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dividen berperan sebagai alat

mengurangi konflik keagenan karena pembayaran dividen mengurangi tindakan ekspropriasi pemegang saham mayoritas terhadap pemegang saham minoritas.

2.14. Laporan Keuangan

Dalam PSAK No 1 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, dimana bertujuan untuk menyediakan informasi bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan terdiri atas neraca yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi yang menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan, laporan perubahan ekuitas yang menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas (peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan) perusahaan, laporan arus kas yang menyajikan informasi mengenai perubahan posisi keuangan perusahaan, dan catatan atas laporan keuangan.

Terdapat 4 karakteristik kualitatif laporan keuangan yang menentukan manfaat informasi dari laporan keuangan, antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

2.15. Hipotesis Penelitian

H₁: Pembayaran dividen tunai dan *leverage* berpengaruh simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.

H₂: Pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori, meletakkan teori secara deduktif menjadi landasan dalam penentuan dan pemecahan masalah penelitian (Indriantoro & Supomo, 2018).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya (Sunyoto, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan ringkasan kinerja perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 – 2019 yang diakses dari www.idx.co.id dan website masing – masing perusahaan.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro & Supomo, 2018). Populasi penelitian ini adalah perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019 sejumlah 76.

Sampel adalah sebagian dari elemen – elemen populasi (Indriantoro & Supomo, 2018). Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang tercatat di BEI dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2019.

2. Perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang memiliki saldo laba (laba ditahan) positif. Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, terdapat ketentuan bahwa perusahaan hanya dapat melakukan pembayaran dividen bila memiliki saldo laba (laba ditahan) positif. Dengan demikian, perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen perusahaan karena memiliki saldo laba (laba ditahan) negatif akan dieliminasi dari sampel penelitian agar hasil penelitian lebih valid.
3. Perusahaan menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu dividen tunai, *leverage*, dan kualitas laba.

Proses *purposive sampling* dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Proses Purposive Sampling Penelitian

No	Purposive Sampling	Jumlah
1.	Perusahaan <i>Infrastructure, Utilities And Transportation</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 – 2019.	76
2.	Dikurangi perusahaan yang tidak memiliki saldo laba positif dan tidak membagikan dividen tunai.	(40)
3.	Dikurangi perusahaan tidak menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu dividen tunai, <i>leverage</i> , dan kualitas laba.	(3)
	Jumlah	33
	Pengamatan data selama 4 tahun (2016 – 2019)	132

3.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Irawati, 2012). Laba tercatat yang tidak sesuai dengan kondisi laba yang sesungguhnya tidak dapat memproyeksikan kinerja keuangan yang sebenarnya sehingga menjadi tidak relevan dan *reliable* untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Pertiwi et al., 2017).

Kualitas laba dalam penelitian ini dengan menggunakan persamaan *discretionary accrual* model Kothari *et.al* .karena dalam model Kothari *et.al*. terdapat komponen ROA, sehingga model tersebut memiliki daya prediksi yang lebih kuat disbanding dengan model *modified* Jones (Pertiwi et al., 2017). Nilai *discretionary accruals* merupakan nilai residual (ϵ) yang terdapat pada persamaan berikut:

1. Menghitung total akrual dengan persamaan:

$$TAC = EAT - OCF$$

Keterangan:

EAT = laba bersih setelah pajak.

OFC = arus kas operasi.

2. Menghitung nilai akrual dengan persamaan:

$$\frac{TAC}{TA_{-1}} = a_1 \frac{1}{TA_{-1}} + a_2 \frac{\Delta SALES}{TA_{-1}} + a_3 \frac{PPE}{TA_{-1}} + a_4 ROA + \epsilon$$

Keterangan:

TAC = total *accrual* perusahaan i pada tahun t.

TA-1 = total *asset* perusahaan i pada tahun t.

$\Delta SALES$ = perubahan penjualan perusahaan i pada periode t-1 ke t.

PPE = *gross property, plant, and equipment* perusahaan.

ROA = *return of asset* perusahaan i pada akhir tahun t-1.

3. Menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_t = a_0 \frac{1}{TA_{t-1}} + a_1 \frac{\Delta SALES}{TA_{t-1}} + a_2 \frac{PPE}{TA_{t-1}} + a_3 ROA$$

Keterangan:

NDA_t = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t . a = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_t = \frac{TAC}{TA_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t .

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pembayaran dividen tunai dan *leverage*.

1. Dividen merupakan pendistribusian laba kepada pemegang saham secara pro rata menurut kelas atau kelompok surat berharga (Sugiarto, 2009). Dalam penelitian ini, pembayaran dividen tunai menggunakan variabel *dummy*. Pembayaran dividen tunai akan bernilai 1 jika perusahaan melakukan pembayaran dividen pada tahun t , dan akan bernilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pembayaran dividen pada tahun t .
2. *Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017). Menurut (Kasmir, S, E., 2015). *Leverage* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara *total liabilities* dengan *total asset*. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *leverage* menurut (Kasmir, S, E., 2015) adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total Liabilities}{Total Asset}$$

Variabel penelitian ini dapat diringkas pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
Dependen Kualitas Laba (Y)	Kualitas Laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata (Pertwi et al., 2017).	$DAC_t = \frac{TAC}{TA_{t-1}} - NDA_t$	Rasio
Independen			
Pembayaran Dividen (X ₁)	Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis (Sugiarto, 2009).	1 = ada pembayaran dividen 0 = tidak ada pembayara dividen	Nominal
Leverage (X ₂)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017).	$DAR = \frac{Total Liabilities}{Total Asset}$	Rasio

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) analisis statistik deskriptif (2) analisis regresi berganda untuk menguji H_{a1} , dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan

uji asumsi klasik yang meliputi uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas, (3) pengujian hipotesis untuk analisis regresi berganda yang meliputi uji pengaruh simultan, uji koefisien determinasi, dan uji parsial, serta (4) uji beda dua sampel *independen* untuk menguji H_{a2} , dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas.

3.5.1. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi *linear* berganda. *Software* yang digunakan dalam menganalisis data adalah SPSS versi 23.0 (*Statistical Package for Social Science*).

3.5.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan kolmogorov-smirnov goodness of fit test. Uji ini dapat mengetahui distribusi nilai-nilai sampel teramati terdistribusi normal. Kriteria yang digunakan dengan dua arah (*two tailed test*), yaitu dengan membandingkan probabilitas (*p value*) yang diperoleh dengan tarif signifikansinya adalah 0,05. Jika $pvalue > 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinieritas

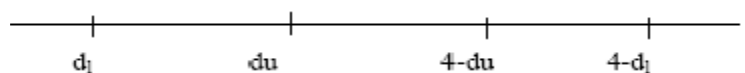
Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Scatterplot*. Dasar analisisnya adalah jika gambar menunjukkan titik-titik yang menandakan komponen-komponen variabel-variabel menyebar secara acak pada bidang *scatter* maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model *regresi linear* korelasi antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam model analisis regresi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pengujian, antara lain uji *Durbin-Watson* (statistik- d), dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hitung (d) dengan nilai *Durbin-Watson* tabel yaitu batas lebih tinggi (*upper bond* atau du) dan batas lebih rendah (*lower bond* atau dl) (Ghozali, 2018).



Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. jika $0 < d < d_1$, maka terjadi *autokorelasi* positif.
- b. jika $d_1 < d < d_u$, maka tidak ada kepastian apakah terjadi *autokorelasi* atau tidak (ragu – ragu).
- c. jika $4 - d_1 < d < 4$, maka terjadi *autokorelasi* negatif.
- d. jika $4 - d_u < d < 4 - d_1$, tidak ada kepastian apakah terjadi *autokorelasi* atau tidak (ragu – ragu).
- e. jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terjadi *autokorelasi* baik positif atau negatif.

3.6. Pengujian Hipotesis

3.6.1. Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengetimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2018). Regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (metrik).

Model persamaan penelitian ini adalah pengaruh dividen tunai dan *leverage* terhadap kualitas laba. Berikut persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y : Kualitas Laba

α : Konstanta

β : Koefisien regesi variabel

X_1 : Pembayaran Dividen Tunai

X_2 : *Leverage*

e : *Residual of error*

3.6.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menjawab pengaruh semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2018). Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol.

Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a):

- a. Menentukan formulasi hipotesis

H_0 : $b_1 = 0$ artinya, semua variabel bebas (X) secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat (Y)

H_a : $b_1 > 0$ artinya, semua variabel bebas (X) secara simultan mempengaruhi variabel terikat (Y)

- b. Menentukan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

- c. Menentukan signifikansi

Nilai signifikansi (*P value*) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai signifikansi (*P value*) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima bila atau sig. $> 0,05$

H_0 ditolak bila atau Sig. $< 0,05$

3.6.3. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun prosedur adalah sebagai berikut:

- Apabila tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) $< 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila signifikansi ($\alpha = 5\%$) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi/ R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2018). Menurut (Ghozali, 2018) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R² Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R² Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. *Adjusted R²* berkisar antara nol sampai 1 ($0 \leq \text{adjusted } R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila digunakan *adjusted R² = 0* menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila *adjusted R²* semakin besar mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bila *adjusted R²* semakin kecil mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria penafsiran koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Indeks Korelasi

No.	Indeks	Korelasi Keeratan
1	0,00-0,20	Sangat lemah
2	0,21-0,40	Lemah
3	0,41-0,70	Kuat
4	0,71-0,90	Sangat kuat
5	0,91-0,99	Sangat kuat sekali
6	1	Sempurna

Sumber : (Ghozali, 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 yang dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage (X1)	132	,005	,931	,47540	,211141
Kualitas Laba (Y)	132	-1,483	,796	,00277	,187364
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Berikut ini perincian data deskriptif yang telah diolah:

- Variabel *Leverage* (X1) memiliki nilai minimum 0,005; nilai maksimum 0,931; nilai rata-rata *Leverage* sebesar 0,47540 dan standar deviasi sebesar 0,211141. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa tinggi *leverage* perusahaan sektor *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki *leverage* minimum sebesar 0,005 adalah PT. Humpuss Intermoda Transport Tbk (HITS) pada tahun 2019. Perusahaan yang memiliki *leverage* maksimum sebesar 0,931 adalah PT. Tower Bersama *Infrastructure* Tbk (TBIG) pada tahun 2016. Jumlah

perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* di bawah rata-rata sebanyak 14 perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* di atas rata-rata sebanyak 19 perusahaan.

- b. Variabel Kualitas Laba (Y) memiliki nilai minimum -1,483; nilai maksimum 0,796; nilai rata-rata kualitas laba 0,00277 dan standar deviasi sebesar 0,187364. Nilai rata-rata menunjukkan seberapa tinggi kualitas laba perusahaan sektor *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI secara keseluruhan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba minimum sebesar -1,483 adalah PT. Visi Telekomunikasi *Infrastruktur Tbk (GOLD)* pada tahun 2016. Perusahaan yang memiliki kualitas laba maksimum sebesar 0,796 adalah PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada tahun 2019. Jumlah perusahaan yang memiliki kualitas laba perusahaan di bawah rata-rata sebanyak 16 perusahaan dan perusahaan yang memiliki kualitas laba di atas rata-rata sebanyak 17 perusahaan.

Variabel pembayaran dividen tunai (X_1) merupakan variabel *dummy* sehingga penyajian statistik data menggunakan statistik frekuensi. Berikut disajikan statistik frekuensi pada tabel 5 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Frekuensi

DIVIDEN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,0	62	47,0	47,0	47,0
	1,0	70	53,0	53,0	100,0
	Total	132	100,0	100,0	

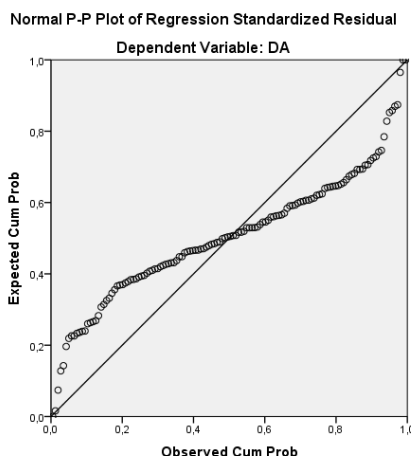
Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Tabel 5 menjelaskan bahwa pembayaran dividen tunai skor 0 atau tidak melakukan pembayaran dividen tunai memiliki data berjumlah 62 atau 47,0% sedangkan skor 1 atau melakukan pembayaran dividen tunai memiliki data berjumlah 70 atau 53,0%.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menguji normalitas dengan uji grafik *normal p-plot* dan uji statistik *one Kolmogorov-Smirnov*. Berikut disajikan hasil uji normalitas *normal p-plot* pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Normal P-Plot (Sebelum Data Normal)

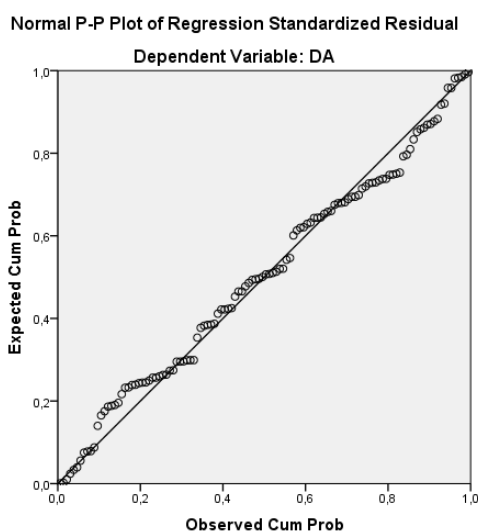
Berdasarkan gambar 1 di atas terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas ini diperkuat dengan uji normalitas dengan uji statistik *One sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut hasil uji *One sample Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18717033
Most Extreme Differences	Absolute	,186
	Positive	,186
	Negative	-,183
Test Statistic		,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil *asymp.sig* pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *sig.* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual belum terdistribusi secara normal. Hal ini konsisten dengan uji grafik gambar 1 di atas. Pengobatan data yang belum terdistribusi normal mengacu pada (Ghozali, 2018) dimana penelitian ini mengobati pelanggaran normalitas data dengan menghilangkan data outlier. Data outlier dapat terdeteksi melalui *standardized score* atau yang biasa disebut *z-score*. Setelah pengobatan normalitas, data penelitian berkurang dari 132 data menjadi 120 data. Berikut disajikan hasil uji normalitas *normal p-plot* setelah pengobatan data pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Normal P-Plot (Setelah Data Normal)

Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas ini diperkuat dengan uji normalitas dengan uji statistik *One sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut hasil uji *One sample Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 7. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07971861
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,072
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,067 ^c

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil *asympt.sig* pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai *sig.* sebesar $0,067 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini konsisten dengan uji grafik gambar 2 di atas.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat *VIF* (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 8. Hasil Pengujian Multikolinearitas

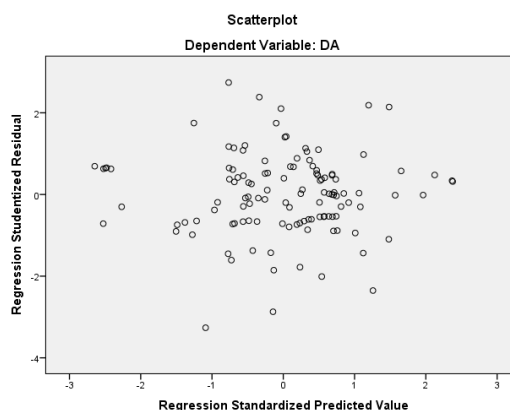
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DIVIDEN (,982	1,018
DAR	,982	1,018

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan variabel – variabel dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* sebagai berikut. Variabel independen pembayaran dividen tunai (X1) dan *leverage* (X2) memiliki nilai 0,982. Nilai *tolerance* semua variabel lebih 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) variabel – variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut. Variabel independen pembayaran dividen tunai (X1) dan *leverage* (X2) memiliki nilai 1,018. Nilai *VIF* semua variabel memiliki nilai $VIF < 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang berjenis *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Pengujian *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini menggunakan uji *scatterplot*. Berikut merupakan hasil pengujian *heteroskedastisitas* berikut:



Gambar 3. Scatterplot

Hasil uji *heterokedastisitas* dengan *scatterplot* seperti yang disajikan pada gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah *heterokedastisitas* pada model regresi.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki *autokorelasi*, jika terjadi *autokorelasi* maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah *autokorelasi* baru timbul

jika ada korelasi secara *linier* antara kesalahan pengganggu periode *t* (berada) dengan kesalahan pengganggu periode *t-1* (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik *autokorelasi* dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012. (Sunyoto, 2013). Berikut merupakan hasil pengujian *autokorelasi*.

Tabel 9. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	,611

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil uji *autokorelasi* dengan *Durbin-Watson* seperti yang disajikan pada tabel 9 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 0,611. Nilai DW lebih besar dari nilai -2 dan lebih kecil dari nilai +2 ($-2 < DW < +2$), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi *autokorelasi*.

4.2.5. Analisis Regresi Berganda

Berikut persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 10. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,066	,024		-2,780	,006
DIVIDEN	,032	,015	,193	2,160	,033
DAR	,114	,041	,250	2,802	,006

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil uji regresi seperti yang disajikan pada tabel 10 di atas menunjukkan persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,066 + 0,032X_1 + 0,114X_2$$

Keterangan:

- Y : Kualitas Laba
 X1 : Dividen
 X2 : *Leverage*

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta sebesar -0,066 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari kedua variabel independen pembayaran dividen tunai dan *leverage* serta faktor lain, maka variabel kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI sebesar -0,066 satuan.
2. Koefisien regresi variabel dividen bernilai 0,032 (positif). Arah positif pada hubungan antara pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa perubahan pada pembayaran dividen tunai searah dengan perubahan kualitas laba. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pembayaran dividen tunai sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI sebesar 0,032 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
3. Koefisien regresi variabel *leverage* bernilai 0,114 (positif). Arah positif pada hubungan antara *leverage* terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa perubahan pada *leverage* searah dengan perubahan kualitas laba. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *leverage* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI sebesar 0,114 satuan tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

4.2.6. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji F pengaruh variabel pembayaran dividen tunai dan *leverage* secara simultan terhadap nilai perusahaan disajikan pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,072	2	,036	5,543	,005 ^b
Residual	,756	117	,006		
Total	,828	119			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), DAR, DIVIDEN

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil uji F pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 5,543 dan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran dividen tunai dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba (H_1 diterima).

2. Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik t)

Hasil uji t pengaruh variabel pembayaran dividen tunai dan *leverage* secara parsial terhadap kualitas laba disajikan pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,066	,024		-2,780	,006
DIVIDEN	,032	,015	,193	2,160	,033
DAR	,114	,041	,250	2,802	,006

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Hasil uji t pada tabel 12 di atas menunjukkan pengujian pengaruh pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba dengan thitung sebesar 2,160 dan nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran dividen tunai secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba (H_2 diterima).

Pengujian pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dengan terhitung sebesar 2,802 dan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba (H_3 diterima).

4.2.7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi/ R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2018). Menurut (Ghozali, 2018) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R² Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Hasil uji determinasi dihasilkan nilai *adjusted R²* sebagaimana disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Tabel Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,294 ^a	,087	,071	,080397	,611

a. Predictors: (Constant), DAR, DIVIDEN

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Tabel 13 di atas menunjukkan hasil uji determinasi bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,071 yang mengandung arti bahwa 7,1% besarnya kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel pembayaran dividen tunai dan *leverage* sedangkan sisanya 92,9% (100% - 7,1%) lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti profitabilitas dan *growth* (Laoli & Herawaty, 2019), *investment opportunity set* (IOS) dan likuiditas (Graha & Khairunnisa, 2018), struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan (Irawati, 2012), alokasi pajak antara periode dan persistensi laba (Ardianti, 2018).

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh pembayaran dividen tunai dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.

5.1. Pengaruh Pembayaran Dividen Tunai dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini mengajukan hipotesis pertama (H_1) bahwa pembayaran dividen tunai dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *F* hitung sebesar 5,543 dan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima yang berarti bahwa pembayaran dividen tunai dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba (H_1 diterima).

Kemampuan variabel pembayaran dividen tunai dan *leverage* dalam menjelaskan kualitas laba dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,071 yang mengandung arti bahwa 7,1% besarnya kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel dividen dan *leverage* sedangkan sisanya 92,9% (100% - 7,1%) lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti profitabilitas dan *growth* (Laoli & Herawaty, 2019), *investment opportunity set* (IOS) dan likuiditas (Graha & Khairunnisa, 2018), struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan (Irawati, 2012), alokasi pajak antara periode dan persistensi laba (Ardianti, 2018).

5.2. Pengaruh Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,033 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_2 yang menyatakan bahwa pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran dividen tunai dapat mempengaruhi secara positif kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Hal ini berarti semakin tinggi pembayaran dividen tunai, maka pihak manajemen akan semakin meningkatkan *discretionary accruals* yang pada akhirnya semakin menurunkan kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi pembayaran dividen tunai maka kualitas laba akan semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah pembayaran dividen tunai, maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Mahari & Purwanto, 2016), (Hapsari & Santoso, 2015), (Octoviany & Herawaty, 2019), dan (Wibiksono & Rudiawarni, 2015) yang juga menemukan bahwa pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba dalam arti bahwa semakin tinggi pembayaran dividen semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Perusahaan cukup terbebani dengan kepentingan investor dan pemegang saham pada dividen sehingga perusahaan berusaha untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mempertahankan kebijakan dividen agar tidak menimbulkan image negatif dari investor dan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan. Guna menutupi kinerja perusahaan yang menurun, perusahaan terpaksa melakukan perilaku *oportunistik* melalui *discretionary accruals*. Tindakan ini menyebabkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan menjadi bias sehingga tidak sesuai dengan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini tentu saja menurunkan kualitas laba perusahaan karena pengambilan keputusan berdasarkan informasi laba yang telah dimanipulasi ini cenderung tidak tepat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Agency Theory* dimana ada konflik kepentingan antara investor dengan manajemen perusahaan. Tujuan investor dalam kebijakan dividen agar mendapatkan *return* dari investasi dalam bentuk *capital gain* atau dividen. Dengan cara ini diharapkan untuk meningkatkan keuntungan agar kemajuan perusahaan bisa lebih tinggi atau meningkat dari sebelumnya. Pada sisi lain, manajer terkadang mempunyai kepentingan pribadi yang berbeda dengan kepentingan investor atau pemegang saham, karena manajer melakukan *discretionary accruals* untuk kepentingan sendiri. Penelitian ini juga menyatakan bahwa dividen memiliki relevansi karena semakin tinggi dividen, maka semakin tinggi perusahaan perlu meningkatkan *discretionary accruals* yang terjadi sehingga keuntungan modal yang akan diterima oleh pemegang saham semakin rendah menurut (Mahari & Purwanto, 2016)

5.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini dibuktikan dari nilai sig. $0,006 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga H_3 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba diterima. Hasil perhitungan rasio *leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjaman tinggi, maka perusahaan akan membayar beban bunga tinggi kepada kreditur. Tingkat *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2013) dan (Laoli & Herawaty, 2019) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada *leverage* juga turut mempengaruhi kualitas laba. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah pula kualitas laba. Jika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi maka perusahaan akan cenderung dalam melakukan manipulasi laba melalui *discretionary accruals* sehingga kualitas laba menjadi rendah. Utang yang tinggi cenderung menimbulkan biaya-biaya yang tinggi bagi perusahaan, yang memungkinkan perusahaan akan melakukan pelanggaran akan suatu kontrak, hal untuk mengatasinya manajemen akan termotivasi dalam melakukan *discretionary accruals* untuk menghindari pelanggaran tersebut.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris pengaruh pembayaran dividen tunai dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembayaran dividen tunai dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba. Perusahaan yang sering melakukan pembayaran dividen tunai dan memiliki tingkat hutang yang tinggi akan lebih sering melakukan manipulasi laba sehingga menurunkan kualitas laba yang dihasilkan.
2. Pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan membayar dividen tunai untuk memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat menutupi kekurangannya dan terlihat baik dimata investor.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan yang menggunakan utang sebagai struktur modal utama akan sangat beresiko karena perusahaan akan selalu diawasi oleh pihak kreditor baik dari dalam maupun luar perusahaan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor bagi perusahaan untuk melakukan meningkatkan manipulasi laba agar selalu terlihat baik dimata kreditor sehingga tindakan ini menurunkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sampel dalam penelitian ini dibatasi oleh informasi laporan keuangan perusahaan, peneliti terkendala dengan adanya perusahaan yang memiliki data yang kurang lengkap sehingga sampel penelitian tereliminasi.
2. Periode waktu penelitian yang dirasakan masih terbatas pada empat tahun.

Berdasarkan berbagai keterbatasan penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi yang akurat dan handal.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian di sektor-sektor perusahaan lainnya karena sampel penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan *infrastructure, utilities and transportation* yang terdaftar di BEI.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel independen yang lain yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti profitabilitas dan *growth* (Laoli & Herawaty, 2019), *investment opportunity set* (IOS) dan likuiditas (Graha & Khairunnisa, 2018), struktur modal, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan (Irawati, 2012), alokasi pajak antara periode dan persistensi laba (Ardianti, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 88–105.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. 2017. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- CNNIndonesia. (2019). *Poin Keberatan Dua Komisaris Teken Laporan Keuangan Garuda*.
- Cohen, G., & Yagil, J. (2009). Why do financially distressed firms pay dividends? *Applied Economics Letters*, 16(12), 1201–1204. <https://doi.org/10.1080/17446540802389057>
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm : Manajerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economi*, 3, 305–360.
- Dara, S. R., & Mariah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Subsektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(3), 423–430. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i3.160>
- Dhani, I. P., & Utama, A. . G. S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 135–148. <https://doi.org/10.31093/jraba.v2i1.28>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta. 2017. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Ghozali, I. (2016). *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Boston: Pearson, 2015. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Givoly, D., Hayn, C. K., & Katz, S. P. (2010). Does public ownership of equity improve earnings quality? *The Accounting Review*, 85(1), 195–225. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.1.195>
- Graha, A. P., & Khairunnisa. (2018). Pengaruh Investment Oppotunity Set (IOS), Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Industri Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Soedirman Accounting Review*, 3(2), 201–214.
- Hapsari, A. N. S., & Santoso, S. S. (2015). Analisis Dividen sebagai Indikator Kualitas Laba Studi Empiris

- Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 106–123. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/4590>
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. ANDI Yogyakarta, 2018. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.15294/aaj.v1i2.572>
- Isnurhadi, I., Ramadha, B., & Widiyanti, M. (2016). Pengaruh Pembayaran Dividen Tunai, Peluang Investasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Abnormal Return Pada Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 14(4), 471–486. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v14i4.4513>
- Kasmir, S, E., M. M. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Kieso, W. K. (2013). *Financial Accounting*. John Wiley & Son, Inc. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2000*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5828>
- Latiefasari, H. D. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden. *Skripsi .UNDIP: Semarang*, 1–28.
- Mahari, A. P., & Purwanto, A. (2016). Pengaruh Dividen dan Status Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(3), 1–16.
- Mamduh M. Hanafi, M. B. A. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE. 2017. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Manoppo, H., & Arie, F. V. (2016). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. 4(2), 485–497.
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1524>
- Miler, M. H., & Modigliani, F. (2008). Dividend Policy, Growth, And The Valuation Of Shares. *The Graduate School of Business of the University of Chicago*, 34(4), 411–433.
- Nasir, M., & Putri, I. F. (2006). Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23–26.
- Octoviany, G., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Pembayaran Dividen, Prospek Pertumbuhan Perusahaan Dan Volatilitas Arus Kas Operasional Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5811>
- Pertiwi, P. C., Dr. Majidah, S.E., M. S., & Dedik Nur Triyanto, S.E., M. A. (2017). Kualitas Laba: CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2734–2741.
- Pitria, E. (2017). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Artikel . Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.

- Putri, R. K. (2014). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan basis kepemilikan terhadap corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2012-2014*. 558–571.
- Rinjani, S., & Hasanah, U. (2019). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Manufaktur SUB Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018). *Joernal Of Applied Managerial Accounting*, 3(2), 80–96. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/1289>
- Sansoethan, D. K. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i1.2359>
- Santoso, R. A., & Handayani, A. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio Melalui Return on Asset. *Jurnal Manajerial*, 6(2), 53. <https://doi.org/10.30587/manajerial.v6i2.1013>
- Shipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons, Supplement*, 391–400. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397873-8.00048-7>
- Sirait, F. (2012). Hubungan Pembagian Divden Dengan Kualitas Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*, 1–95.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Graha Ilmu, ISBN. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Sugiono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Rafika Aditama. 2013. <https://doi.org/Nahkoda> Leadership dalam organisasi konservasi
- Utomo, F. M., & Dianawati, W. (2017). *Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Mediasi*. 2(2), 21–44.
- Wibiksono, R. A., & Rudiawarni, F. A. (2015). Pengaruh Premanaged Earnings dan Dividen yang Diharapkan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 12(1), 1–18.
- Wirawati, N. G. P., Asri Dwija Putri, I. G. A. M., & Pradnyantha Wirasedana, I. W. (2018). Pengaruh kebijakan deviden, kompensasi, dan leverage pada manajemen laba di perusahaan manufaktur. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 32–40.
- www.cnnindonesia.com. Poin Keberatan Dua Komisaris Teken Laporan Keuangan Garuda. Diakses pada 16 Mei 2019.
- www.idx.co.id. Laporan Statistik tahun 2019. Diakses pada 10 Mei 2019.
- www.idx.co.id. Laporan Keuangan Tahunan 2017 - 2018. Diakses pada 14 Mei 2019.
- www.ojk.or.id Jumlah KAP di Indonesia per Mei 2019. Diakses pada 13 Mei 2019.
- www.ojk.or.id SiaranPers :Otoritas Jasa Keuangan Berikan Sanksi Kasus PT Garuda Indonesia (Persero)Tbk. Diakses pada 12 Mei 2019.